

**PERAN KETELADANAN KYAI DALAM MENERAPKAN
NILAI DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL
ARQAM GARUT**

Monitoring dan Evaluasi Penelitian Individual

Mendapat Bantuan Dana dari DIPA-BOPTAN UIN SGD Bandung
Tahun Anggaran 2015

Sesuai dengan Kontrak No: Un.05/V.2/PP.009/126c-26/2015



Oleh:

Dr. A. Sulaeman, S.Ag., M.Pd
NIP. 196704012000031001

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2015**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisa secara Deskriptif peranan Kyai dalam menerapkan nilai disiplin bagi santri di pondok pesantren Darul Arqam Garut. Kajian teori yang melandasi penelitian ini adalah Makna dan hakikat nilai, Hakikat dan Tujuan Pendidikan Nilai, Hakikat Nilai Disiplin, Makna Kyai, Santri dan Pendidikan Nilai di lingkungan Pondok Pesantren.

Pendekatan yang digunakan adalah Kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi, obyek penelitian terdiri dari aktivitas pesantren dan peranan kyai dalam penerapan nilai disiplin terhadap santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Arqam Garut, memadukan model pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern. Kyai mengaktifkan para santrinya untuk melaksanakan shalat wajib, secara berjamaah, shalat jum'at, shalat malam, dan shalat istikharah, kyai memusatkan perhatian dalam menanamkan dan mengamalkan kalimat tauhid melalui belajar mencintai sesama manusia, tidak saling mengganggu, hormat kepada yang lebih tua, dan membimbing kepada yang lebih muda, serta cinta kepada Allah swt. dan Rasulnya.

ABSTRAKS

This research aims to reveal and analyze the role of Kyai Descriptive in applying the value of discipline for students in boarding school Darul Arqam Garut. The theory will applied this paper is the meaning and essence of value, Value Disciplines Itself, meaning Kyai, Pupils and Environmental Values Education in boarding school.

The research method used is qualitative, while the data collection techniques used were observation, interview and documentation study, the object of the study consisted of boarding activities and the role of scholars in the application of the value of discipline against students.

The result of research showed that the Boarding School Darul Arqam Garut, combining education model schools with modern educational system. Kyai enable his students to perform the obligatory prayers, congregation, Friday prayers, evening prayers, and the prayers istikharah, clerics focused on instilling and practicing the phrase of unity through learning to love our fellow human beings, do not interfere with each other, respectful to the older, and guiding the younger ones, as well as the love of Allah. and His Prophet.

KATA KUNCI

Kyai

Santri = Students / Pupils

Disiplin = Discipline

Nilai = Value

Pendidikan = Education

Shalat / sembahyang = prayers

Pondok Pesantren = boarding school

Beragama = religious

Pendidikan terpadu = combining education

I. MASALAH

Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remajausia sekolah yang kian mengkhawatirkan. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidak efektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Pendidikan formal atau sekolah bukanlah tempat yang paling utama sebagai sarana transfer nilai atau akhlak. Terlebih pendidikan nilai atau akhlak di sekolah dewasa ini baru menyentuh aspek-aspek kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan implementasinya.

Dengan demikian, kunci keberhasilan pendidikan akhlak atau budi pekerti sesungguhnya terletak pada peran keluarga dan masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa orang tua terkadang sangat mengandalkan, menuntut, dan mengharapkan bahwa guru sekolah, kyai, pembina, Ustad/ ustadzah dapat mewakili mereka mengembangkan budi pekerti dan sistem nilai pada anak-anaknya. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa anak-anak mereka hanya sebentar berinteraksi dengan para pendidik (guru, kyai, pembina).sementaraitu, nilai yang diajarkan para guru perlu dukungan iklim yang sejuk dari orang tua, dan bukan sebaliknya.

Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran praniilai kekesadaran bernilai. Kepribadian para pendidik menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik diperlukan dengan cara yang bersifat *verbal* bahkan yang lebih berguna adalah melalui keteladanan. Ketika anak-anak dewasa dan bergaul dengan masyarakat, mereka akan beranjak dan sekolah kelingkungan masyarakat. Konsekuensinya, keteladanan tokoh masyarakat dapat menjadi contoh dalam mengidentifikasi dan memperkuat nilai yang telah dan akan disikapinya.

Pembelajaran nilai dapat meliputi langkah orientasi, informasi, pemberian contoh, latihan, pembiasaan, umpan balik, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan, kini menjadi sikap, dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku yang dilaksanakan sehari-hari.

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Keteladanan mutlak harus ada jika ingin generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai. Keteladanan dimaksud adalah keteladanan dari semua unsur yaitu orang tua, pendidik/guru/kyai, para pemimpin, dan masyarakat. Di samping keteladanan sebagai guru yang utama, pengajaran nilai di sekolah perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi, dan imajinasi. Dengan metode seperti itu, para siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu lingkungan pendidikan yang cukup memberikan pengaruh terhadap moral, akhlak, dan kedisiplinan remaja usia sekolah di lingkungan masyarakat adalah lembaga pendidikan Islam. Hakekat pendidikan Islam menurut Abudin Nata adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam menumbuhkan kemampuan dasar manusia untuk mencapai manusia dewasa dengan kepribadian yang penuh disiplin, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan percaya diri.¹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional dikembangkan melalui dua

¹Abudin, Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 1988). Hlm. 292

jalur pendidikan sekolah dan jalur luar sekolah.² Selanjutnya dalam pasal 4 (empat) disebutkan pula bahwa jalur luar sekolah meliputi pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat adalah suatu lembaga pendidikan islam yang sudah berumur tua yang tumbuh sejak masa-masa pertumbuhan islam di Indonesia dan memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian bangsa dan masyarakat. Lembaga tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan islam yang sering disebut subkultur. Pondok pesantren mempunyai peranan penting. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lapangan pendidikan besar jumlahnya dan luas penyebarannya ke berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan sumbangan dalam pembentukan manusia Indonesia yang beragama. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa dimasa lalu ini dan agaknya juga dimasa datang. Lembaga pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.³

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki kemampuan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia apabila dibarengi keteladanan dan wibawa dari Kyai sebagai tokoh utama dalam membina nilai-nilai disiplin. Penunjang yang menjadi tulang punggung pesantren berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai *alternative* ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri dan berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai.

Pondok pesantren sebagai taman pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan mengandung sub-sub sistem yang saling berkaitan dengan tujuannya, begitu pula pondok pesantren apabila

²Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003

³Ahmad. Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1997) hlm. 192.

dijadikan sebagai sistem pendidikan, maka harus memiliki sub sistem tersebut. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dan salah satu bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Lembaga dengan pola Kyai, Santri, dan Asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat maupun sastra klasik Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.⁴

Pendidikan di pesantren secara umum memiliki tujuan yang sama dengan tujuan yang diharapkan dalam sistem pendidikan nasional, diantaranya berbudi luhur, kemandirian, kesehatan rohani.⁵ Bahkan jika dirinci akan tampak ciri utama tujuan pendidikan di pesantren, antara lain, (1) memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, (2) memiliki kebebasan terpimpin, (3) berkemampuan mengatur diri sendiri, (4) memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, (5) menghormati orang tua dan guru, (6) cinta kepada ilmu, (7) mandiri, (8) kesederhanaan.⁶

Dalam mencapai tujuan tersebut di atas, tentu diperlukan suatu ketentuan yang dapat mengatur pola hidup, sehingga perlu diterapkan kedisiplinan di pesantren. Dengan adanya peraturan-peraturan yang ditetapkan di pesantren, diharapkan semua individu yang ada di dalamnya dapat mematuhi demi tercapainya tujuan pendidikan yang intinya mengarah kepada manusia dengan kepribadian yang utuh.

Keteladanan dan wibawa kiyai mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membina nilai-nilai disiplin santri. Kyai merupakan tempat berkiblat segala kebijakannya yang dituangkan dalam kata-kata untuk dijadikan pegangan. Sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan referensi dan panutan oleh santri. Bahasa-bahasa kiasan yang dilontarkan menjadi bahan renungan. Oleh karena itu, keteladanan dan wibawa Kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri di pondok pesantren tidak akan berhasil apabila tidak dibarengi dengan disiplin. Disiplin akan tumbuh dan berkembang menjadi suatu sistem nilai budaya dan nilai budaya tercipta dan sistem norma yang dianut. Kebudayaan otentik milik manusia, dan kebudayaan tersebut terbentuk dari hasil belajar, serta kebudayaan itu mejadi hak masyarakat bukan individu. Betapa pentingnya pembina penanaman budaya

⁴Ridwan Kafrawi. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta:PT.Ichtiar Van Hoeve.1978). hlm 133

⁵Ahmad Tafsir,*Ibid*. Hlm.203

⁶Mastuhu.*Ibid*. hlm. 280

termasuk didalamnya budaya disiplin dalam beribadah, belajar dan waktu pada setiap santri.

Betapa besar peranan Kyai dalam mengembangkan potensi siswa (santri). norma, nilai dan keyakinan termasuk faktor yang sangat berperan dalam mendukung keberhasilan belajar santrinya, apabila Kyainya sendiri komitmen dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proyeksi pendidikan nilai di sekolah (pesantren) mempunyai peran yang menentukan yaitu: Guru dan kepala sekolah serta pihakpihak terkait lamanya akan sangat membantu dalam menumbuh kembangkan kesadaran (*consciousness*) dan pengalaman (*experience*) berdisiplin para siswa, apabila lingkungan sekitar mereka menggiring pada situasi dan kondisi yang kondusif dari pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa.⁷

Dari pernyataan tersebut di atas, jelaslah untuk mengembangkan potensi siswa (santri), maka peranan keteladanan dan wibawa Kyai dalam proses belajar mengajar ikut menentukan dan mempengaruhi perkembangan peserta didik (santri).

Program pendidikan pondok pesantren memiliki tujuan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk: Untuk mencapai santri yang disiplin iman dan taqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Rasulullah saw. (mengikuti sunnah nabi mampu berdiri sendiri bebas dan teguh dalam pendirian), menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia idealnya mengembangkan kepribadian, yang ingin dituju ialah muhsin bukan hanya muslim.⁸

Sementara itu, Kyai yang mengasuh Pondok Pesantren Darul Arqam Garut berupaya semaksimal mungkin dalam membina nilai-nilai disiplin santri. Hal ini dapat dilihat dari fungsi Kyai sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai *motivator*. Merupakan kepedulian penulis yang selama ini memperhatikan tujuan perkembangan di pondok pesantren Darul Arqam Garut, termasuk sistem pendidikannya dalam membina kepribadian peserta didik (santri) yang merupakan

⁷Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Bandung: BulanBintang.1980) hlm.30

⁸Mastuhu.*Ibid*. Hlm. 55-56

cikal bakal pengganti estapet kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang.

II. TUJUAN DAN KEGUNAAN

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisa secara Deskriptif peranan Kyai dalam menerapkan nilai disiplin bagi santri di pondok pesantren Darul Arqam Garut. Tujuan Khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sistem pendidikan di pondok pesantren Darul Arqam Garut?
2. Untuk menganalisis sistem pembinaan nilai disiplin di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut?
3. Untuk menganalisis peran keteladanan Kyai di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut?

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh temuan bagaimana sistem pendidikan di Pondok pesantren Darul Arqam Garut, sistem pembinaan nilai disiplin bagi santri serta bagaimana peranan keteladanan kyai dilingkungan pesantren tersebut.

III. TEORI

1. Makna dan Hakikat Nilai

Kata *value* berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang artinya nilai. Kata *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.⁹ Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga).¹⁰ Namun, kalau kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara

⁹Philip, H., *Realms of Meaning A Philosophy of The Curriculum for General Education*. New York, Me Grow-Hill Bool Company, 1964, hlm, 130

¹⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994), hlm.690.

seimbang atau memaknai harga-harga lain, sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

1. Hakikat Nilai Disiplin

a. Pengertian dan Makna Konsep Disiplin

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pengelola pesantren dalam meningkatkan proses belajar dan mengajar di pondok pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik adalah disiplin. Disiplin berasal dari kata *dicipulus* yang berarti "*student*" atau "*pupil*". yang berarti seseorang yang menerima intruksi dari yang lain, khususnya seseorang yang menerima intruksi dari gurunya yang membantu perkembangan atau diartikan sebagai pengikut.¹¹

b. Teori dan Pendekatan Pembinaan Disiplin

Terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penamaan nilai disiplin siswa di persekolahan atau di pesantren. Beberapa teori tentang disiplin yang diantaranya adalah *theory of no control*, *theory of strict control*, *theory of value clarification*, dan *theory moral behavioral modification*.¹²

c. Disiplin di Lingkungan Pesantren

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangkan perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

¹¹Philip,H,*Realms of Meaning A Philosophy of The Curriculum for General Education*. New York, Me Grow-Hill Bool Company,1964, hlm, 130

¹²Power,E.J.*Piloshophy of Education, Studies in Philosophies, Schoolingand Education Policies*.(New Jersey; Prentice.Inc Englewood Cliffs. 1983)

IV. METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tipe studi kasus. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Adapun studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal yakni hasil pengumpulan dan analisa kasus dalam satu jangka waktu. Kasus dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu peristiwa ataupun satu kelompok manusia dan kelompok objek lain-lain yang cukup terbatas, yang dipandang sebagai satu kesatuan, segala aspek kasus tersebut mendapat perhatian sepenuhnya dari peneliti. Sesuai dengan kekhasannya, pendekatan studi kasus dilakukan pada objek yang terbatas.

Oleh karena metode yang digunakannya metode deskriptif, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis yang dirumuskan di awal untuk diuji kebenarannya, Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Kalaupun dalam perjalanannya terdapat hipotesis, ia mencuat sebagai bagian dari upaya untuk membangun dan mengembangkan teori berdasarkan data lapangan (*grounded theory*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih karena penulis menganggap sangat cocok dengan karakteristik masalah yang menjadi fokus penelitian.

Terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif yaitu; Latar alamiah, Manusia sebagai instrumen; Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional; Metode-metode kualitatif, Sampel purposif, Analisis data secara induktif; Teori dilandaskan pada data lapangan; Desain penelitian mencuat secara alamiah; Hasil penelitian berdasarkan negosiasi; Cara pelaporan kasus; Interpretasi idiografik; Aplikasi tentatif; Batas penelitian ditentukan fokus; dan Keterpercayaan dengan kriteria khusus.¹³

¹³Chaedar Alwasilah. *Ibid.* hlm.104-107

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Darul Arqam Garut merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah pada tanggal 6 Jumadil Akhir 1395 atau 16 Juni 1975 dengan SK No. A-1/128/75 y¹Chaedar Alwasilah. *Ibid.* hlm.104-107

ang ditanda tangani oleh I. Sukandiwiriya dan Mamak Mohammad Zein sebagai Ketua dan Sekretaris organisasi Muhammadiyah SK tersebut sebagai pengangkatan panitia pondok pesantren, dan pimpinan pondok pesantren yang pertama kali yaitu. Mohammad Miskun Asy.

Pondok pesantren Darul Arqam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat *concern* terhadap peningkatan kualitas salah satu buktinya disaat lembaga pendidikan yang lainnya *evoria dengan* menerima sisiwa sebanyak-banyaknya sedangkan Pontren Darul Arqam pada setiap tahunnya tetap hanya menerima siswa putra 50 orang dan putri 50 orang. Dengan harapan santri sejumlah itu dapat dibimbing dibina lebih efektif lagi sehingga lebih berkualitas lagi dan berdampak pada seluruh lulusanya dapat bersaing bail ditingkat local, nasional dan tingkat regional.

Pimpinan pontren atau Kyai memiliki wibawa karena keteladanannya dan keilmuannya, serta memiliki komitmen yang cukup tinggi dalam menerapkan kedisiplinan kepada seluruh personalia pimpinan, karyawan dan kepada para staf nya terutama sekali terhadap seluruh santrinya dengan menekankan agar selalu mentaati pada tata tertib atau peraturan pondok pesantren, Sehingga mpaknya menjadi pembentukan karakter taat aturan dimana saja santri tersebut berada, dan akan terbawa setelah mereka lulus dan amsuk kedalam dunia kerja, atau mereka kembali ke masyarakat menjadi panutan masyarakat yang baik.

Pondok pesantren Darul Arqam Garut berhasil menerapkan kurikulum yang bersipat “berimbang” dan “Terpadu” antara mata pelajaran agama dan umum, adapun persentase mata pelajaran agama sebesar 51,3% (39 jam pelajaran), persentase tersebut sesuai dengan kelajiman pondok pesantren yang diisi dengan berbagai pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning (bahasa Arab, tidak menggunakan buku-bukuterjemah). Dengan harapan pada tahun keenam (tiga tahun kedua) santri telah memiliki kunci untuk mengkaji dan menguasai kitab-kitab

kuning. Sedang persentase mata pelajaran umum sebesar 48,7% (37 jam pelajaran) jumlah itu sama dengan 100% kurikulum SMP/SMU minus Pelajaran Agama yang telah diganti oleh kurikulum pondok pesantren dan Kemuhammadiyah, dengan menggunakan sistem *boarding school*.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Waktu yang dipergunakan untuk KBM di Pondok Pesantren di bagi menjadi empat waktu, yaitu: Subuh, pukul 05.00-06.20 WIB. Siang, pukul 07.15-11.30 WIB. Sore, pukul 15.45-17.45 WIB. Malam Pukul 19.30-20.50 WIB. Untuk setiap jam pelajaran, durasi waktunya sama, yaitu 40 menit. Waktu pagi ada jeda istirahat selama 15 menit antara pukul 09.55-10.10 WIB. Waktu KBM di atas diatur di luar waktu-waktu shalat fardhu. Hal ini dilakukan agar santri dapat melakukan shalat-shalat fardhu secara berjamaah di masjid. Sementara Waktu istirahat bagi santri adalah waktu-waktu sebagai berikut: Antara pukul 06.20-07.15 WIB yang dipergunakan untuk sarapan pagi. Antara pukul 13.00-15.00 WIB yang dipergunakan untuk makan siang, berolah raga, atau menyelesaikan pekerjaan lainnya. Antara pukul 18.30-19.30 WIB yang dipergunakan untuk makan malam.

Santri sebagai keluarga Pondok Pesantren harus senantiasa menaati tata tertib Pondok Pesantren sebagai berikut: a) Menjungjung tinggi sikap ukhuwah Islamiyah, toleran dalam bersikap, berbicara dan bertindak. b) Bersikap dan bertutur kata dengan sopan dan santun. c) Berpakaian rapi dan islami. d) Menjaga ketertiban, keamanan, dan ketenangan lingkungan. e) Menjaga lingkungan tetap bersih, indah dan nyaman. f) Menjaga nama baik lembaga (Pondok Pesantren). g) Memelihara barang milik pribadi, orang lain, dan milik Pondok Pesantren. h) Meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain dan milik Pondok Pesantren. i) Menghentikan segala kegiatan bila waktu shalat tiba. j) Tidak boleh membawa barang-barang yang dapat mengganggu keamanan. k) Tidak boleh merokok. l) Tidak boleh berkhawat. m) Berambut pendek bagi santri putra. n) Mengikuti upacara bulanan. o) Tidak boleh menyalahgunakan surat-surat resmi dari Pondok Pesantren.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dituangkan pada bab-bab sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut, memadukan model pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern. Dalam konteks sistem pendidikan modern, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan "*Boarding School*" (semua santri diasramakan dan belajar penuh). Jenjang pendidikan yang dilaksanakan terbagi menjadi 6 tahun, yakni jenjang Tsanawiyah, jenjang Aliyah, Adapun kurikulum yang diberlakukan merupakan hasil ramuan para pengelola pesantren dan Persyarikatan.
2. Dalam pembinaan sistem nilai disiplin, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan; 1) kyai mengaktifkan para santri untuk melaksanakan shalat wajib, secara berjamaah, shalat jum'at, shalat malam, dan shalat istikharah 2) kyai memusatkan perhatian dalam menanamkan dan mengamalkan kalimat tauhid melalui belajar mencintai sesama manusia, tidak saling mengganggu, hormat kepada yang lebih tua, dan membimbing kepada yang lebih muda, serta cinta kepada Allah dan Rasulnya. 3) kyai memotivasi santri untuk bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga amanat, menjauhi diri dari sikap hasud dan takabur. Adapun efek keteladanan beribadah, tercemin dalam perilaku santri sebagai berikut : a) Tertib melaksanakan shalat wajib; b) Tertib melakukan kegiatan social; c) Tertib mengatur pola makan dan minum dalam islam; d) Tertib bangun malam untuk melaksanakan sholat tahajud; e) Tertib membaca dan menghafal Al Qur' an.
3. Peranan keteladanan kyai sebagai pembina nilai-nilai santri adalah kunci

keberhasilan Pondok Pesantren Darul Arqam. Peranan ini berpengaruh besar terhadap perilaku santri, termasuk kedisiplinannya dalam belajar. Melalui poses yang kontinu dan kesinambungan, kyai menegakan setiap jadwal pembelajaran secara konsisten, jadwal belajar disusun sedemikian rupa sehingga santri dikondisikan untuk selalu belajar, dan para kyai sebagai fasilitator belajar berupaya memberikan contoh yang istiqomah dalam belajar. Adapun efek keteladanan kyai terhadap disiplin santri, khususnya dalam belajar, tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut: a) Tertib memasuki ruangan belajar. b) Tertib mencatat pelajaran. c) Tertib membuat tugas. d) Tertib mendengarkan penjelasan ustadz. e) Tertib datang dan pulang belajar. f) Tertib izin kebelakang atau izin meninggalkan ruang belajar, jika ada keperluan.

VII DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Arief Armai, (2002), *Pengantar limit dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres
- Alwasilah Chaedar. (2002). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Jaya
- Dahlan, M.D. (1999). *Model-Model Mengajar*. Bandung; Diponogoro
- DEPAG RI 1982. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Bimbaga Depag Pusat.
- _____(1992). *Al qur'an dan Terjemahnya*. Bandung; Gema Risalah Press
- _____(2001). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pembinaan Pesantren*. Jakarta; Bimbaga Depag Pusat
- Dewantara, K.H. (1961). *Buku I Pendidikan*. Yogyakarta; Majelis Luhur Taman Siswa
- Djahiri Kosasih. 1995. *Dasar-Dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral*. UPI Bandung
- _____.2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. UPI Bandung.
- Djaelani, A.Q. 1994. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam Indonesia*. Surabaya; Bina Ilmu.
- Dhofier, Z. 1982, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES
- Downy, M dan Kelly, A.V. 1978. *Moral Education; Theory and Practice*. London; Harper dan Rio Ltd
- Fronidzi Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Irfan Mohammad, Mastuki. 2000. *Teologi Pendidikan; Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta. Friska Agung Insani
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta; Paramadina
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Mulyana Rahmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta.
- Majid.Nurcholis. 1995. *Konstekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Nelson, B. Henry. 1952. *General Education (The Fifty Years Book/ Chicago: The University of Chicago Press*.
- Nasution. 1986. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, bandung : Tarsito.
- Pheonix Philip H. 1964. *Realms of Meaning A Philosophy of The Curriculum for General Education*. New York : Me Grow-Hill Bool Company.
- Power, E.J. 1983. *Piloshophy of Education, Studies in Philosophies, Schooling and Education Policies*. New Jersey; Prentice-Hill. Inc Englewood Cliffs
- Sumaatmadja Nursid. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial dan Lingkungan Hidup*, Bandung, Al fabeta
- Sukanto.1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta; LP3ES
- Soelaeman, M.. 1988. *Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta; Depdikbud PPLPTK.
- Soeharto .B. 1993. *Pengertian, Fungsi, Format, Bimbingan Karya Ilmiah Ilmu*

Sosial, Bandung : Tarsito.

Tafsir .Ahmad 1987. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung :
PT Remaja Rosdakarya.